

Tabel 5.5. Hubungan Ruang Gedung Ketrampilan

	A	B	C	D	E	F	G
A Ketrampilan Las	-	1	1	1	1	1	1
B Ketrampilan Otomotif	-	-	1	1	1	1	1
C Ketrampilan Sapu dan Keset	-	-	-	1	1	1	1
D Ketrampilan Kayu/Mebel	-	-	-	-	1	1	1
E Ketrampilan Jahit	-	-	-	-	-	1	1
F Ketrampilan Tas, Koper, Sepatu	-	-	-	-	-	-	1
G Ketrampilan Kerajinan Tangan	-	-	-	-	-	-	-

2 = harus ada hubungan 1 = sebaiknya ada hubungan 0 = tidak ada hubungan

Tabel 5.6. Hubungan Ruang Gedung Aula

	A	B	C	D	E	F	G
A Hall Pengunjung	-	0	0	0	0	2	0
B Ruang Pertemuan	-	-	0	0	0	2	2
C Ruang Simpan	-	-	-	0	0	0	1
D Ruang Rias	-	-	-	-	1	0	2
E Toilet Pementas	-	-	-	-	-	0	1
F Toilet Pengunjung	-	-	-	-	-	-	0
G Panggung	-	-	-	-	-	-	-

2 = harus ada hubungan 1 = sebaiknya ada hubungan 0 = tidak ada hubungan

Tabel 5.7. Hubungan Ruang Gedung Perpustakaan

	A	B	C	D	E
A Ruang Baca	-	2	2	1	1
B Ruang Buku	-	-	2	1	1
C Ruang Diskusi	-	-	-	0	0
D Resepsionis	-	-	-	-	2
E Gudang Buku	-	-	-	-	-

2 = harus ada hubungan 1 = sebaiknya ada hubungan 0 = tidak ada hubungan

Tabel 5.8. Hubungan Ruang Gedung Olah Raga (Sport-Hall)

	A	B	C	D	E	F
A Hall	-	2	2	2	2	2
B Ruang Bilyard	-	-	1	1	1	1
C Ruang Fitness	-	-	-	1	1	1
D Ruang Game	-	-	-	-	1	1
E Lapangan Futsal/Bulu Tangkis	-	-	-	-	-	1
F Toilet	-	-	-	-	-	-

2 = harus ada hubungan 1 = sebaiknya ada hubungan 0 = tidak ada hubungan

Tabel 5.9 Hubungan Ruang Gedung Masjid

	A	B	C	D	E
A Ruang Sholat	-	2	1	2	2
B Mihrab dan Ruang Khotib	-	-	2	0	0
C Ruang Peralatan	-	-	-	0	0
D Ruang Wudlu dan Toilet Pria	-	-	-	-	0
E Ruang Wudlu dan Toilet Wanita	-	-	-	-	-

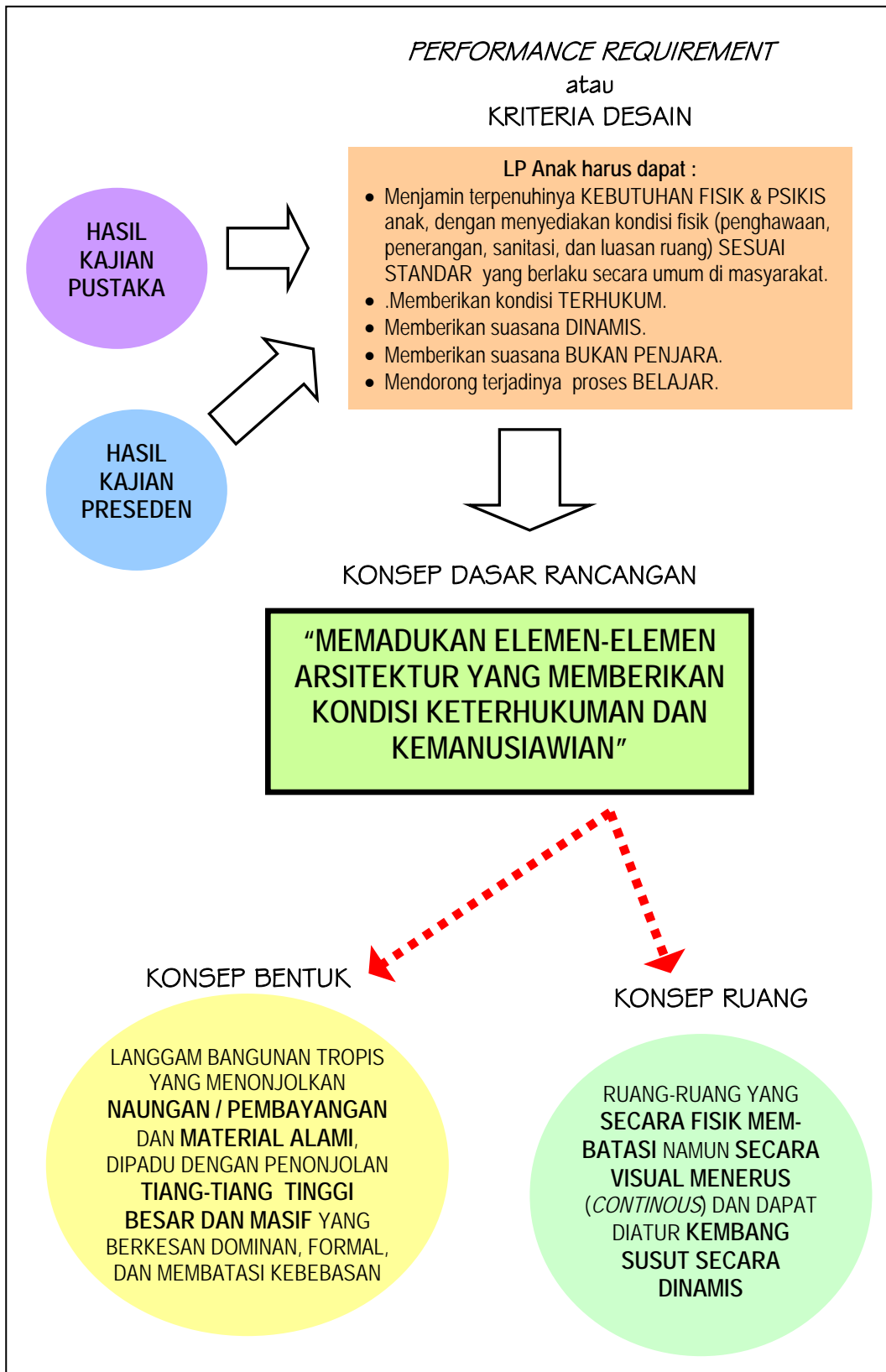
5.3. Konsep dan Hasil Rancangan

5.3.1. Gambaran Umum Konsep dan Hasil Rancangan

Konsep dan hasil rancangan dibuat berdasarkan *performance requirement* atau kriteria desain LP Anak yang manusiawi sesuai konsep baru pemasyarakatan anak. Hasil kajian pustaka dan kajian preseden yang diuraikan pada bab terdahulu, menyimpulkan bahwa LP Anak tersebut harus bisa memenuhi kriteria rancangan sebagai berikut : (1) Menjamin terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikis napi dengan memberikan kondisi penerangan, penghawaan, sanitasi, dan luasan ruang sesuai standar yang berlaku di masyarakat umum, (2) Memberikan kondisi terhukum bagi napi dengan cara membatasi kebebasannya, (3) Memberikan kesan dinamis, serta suasana tidak membosankan, (4) Memberikan suasana bukan penjara, dan (5) Mendorong terjadinya proses belajar pada diri napi.

Secara umum konsep rancangan LP Anak manusiawi tersebut adalah memadukan elemen-elemen arsitektur yang memberikan kondisi keterhukuman dan kemanusiawian bagi narapidana. Pada aspek bentuk, rancangan LP ini menggunakan *style* atau langgam bangunan tropis yang dipadu dengan ekspos kolom-kolom tinggi besar dan masif yang berkesan dominan, formal, dan membatasi kebebasan. Sedangkan pada aspek ruang, konsep yang digunakan adalah ruang-ruang yang secara fisik membatasi pergerakan, namun secara visual menerus (*continuous*) dan dapat diatur kembang-susut secara dinamis (Gambar 5.11.).

Pada aspek bentuk dan tampilan bangunan, penggunaan langgam arsitektur tropis yang banyak menonjolkan naungan, pembayangan, dan material alami merupakan ekspresi manusiawi. Naungan memberikan kesan teduh dan mengayomi bagi pengamat (Gunawan, 2000). Penggunaan material alami semisal genteng memberikan kesan *homy* bagi napi, karena sebagian besar rumah tinggal di Indonesia (khususnya Jawa) menggunakan material genteng sebagai penutup atap. Sebaliknya penggunaan kolom-kolom tinggi besar dan masif merupakan ekspresi hukuman. Kolom-kolom tersebut banyak terlihat pada bangunan pengadilan, pemerintahan, atau penjara, yang ditujukan untuk memberikan kesan dominan, formal, berkuasa, dan membatasi kebebasan (Gambar 5.12., 5.13., dan 5.14.).



Gambar 5.11. *Performance requirement* (PR) dan konsep dasar perancangan yang diterapkan pada rancangan tapak (*site plan*) maupun bangunan.

KONSEP BENTUK DAN TAMPILAN BANGUNAN :
PERPADUAN EKSPRESI HUKUMAN DAN MANUSIAWI



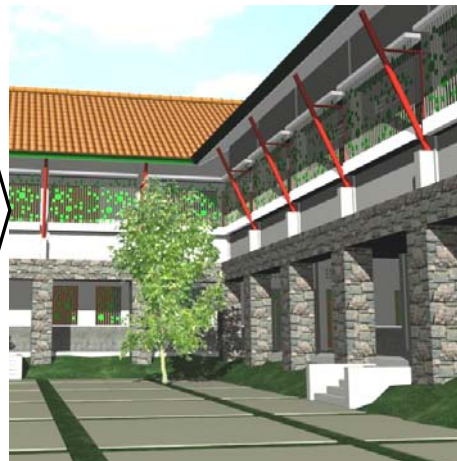
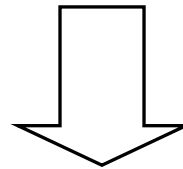
Sumber : wayantulus.com

ASPEK MANUSIAWI ADA PADA
STYLE / LANGGAM ARSITEKTUR
TROPIS NUSANTARA YANG
MENONJOLKAN PEMBAYANGAN /
PENEDUHAN BERUPA TERAS
ATAU TERITISAN YANG JAUH
MENJOROK KELUAR DAN PENG-
GUNAAN MATERIAL ALAMI

ASPEK HUKUMAN ADA PADA
STYLE / LANGGAM ARSITEKTUR
BANGUNAN PENGADILAN,
Pemerintahan, atau PENJARA
YANG MENGEKSPOS KOLOM-
KOLOM TINGGI BESAR DAN
MASIF YANG BERKESAN
DOMINAN, FORMAL, DAN
MEMBATASI KEBEBASAN



(*hukum.tvonenews.tv*)



LANGGAM BANGUNAN LP ANAK,
PERPADUAN EKSPRESI HUKUMAN
DAN EKSPRESI MANUSIAWI YANG
DIPEROLEH DARI PENGGABUNGAN
KARAKTER TROPIS NUSANTARA DAN
GEDUNG PENGADILAN ATAU
Pemerintahan

Gambar 5.12. Konsep bentuk dan tampilan bangunan, yang merupakan perpaduan langgam bangunan tropis dan bangunan pengadilan atau pemerintahan.

RANCANGAN BENTUK DAN TAMPILAN BANGUNAN

ATAP GENTENG DAN TERAS TERDAPAT PADA SEBAGIAN BESAR RUMAH TINGGAL DI INDONESIA. PENGGUNAAN KEDUA ELEMEN INI PADA BANGUNAN LP ANAK, MEMBERIKAN KESAN 'HOMY' DAN TEDUH BAGI ANAK.



TERITISAN YANG LEBAR DAN MENJOROK JAUH KELUAR MEMBERIKAN PEMBAYANGAN YANG MEMPERKUAT KESAN TEDUH DAN MENAUNGI. LUBANG-LUBANG VENTILASI MERUPAKAN EKSPRESI ARSITEKTUR TROPIS YANG MENGANDALKAN PADA PENGHAWAAN ALAMI.



SEKUR DARI BAHAN PIPA YANG RINGAN MEMPERTEGAS KESAN BERAT YANG DITIMBULKAN OLEH KOLOM. WARNA MERAH UNTUK MEMBERIKAN KESAN BERANI DAN DINAMIS SESUAI KARAKTER ANAK REMAJA.

KOLOM BESAR DAN MASIF MEMBERIKAN KESAN MENEKAN DAN MEMBATASI KEBEBASAN.



Gambar 5.13. Langgam bangunan LP Anak yang terlihat pada salah satu bangunan, yaitu bangunan gedung portir. Perpaduan antara langgam tropis dan bangunan pengadilan atau pemerintahan

Perpaduan ekspresi hukuman dan manusiawi juga terlihat pada rancangan jeruji dan jendela. Jeruji yang terbuat dari besi batangan dan besi plat yang berbentuk bulat mengekspresikan ruang gerak yang dibatasi, namun tidak memberi kesan jeruji penjara (Gambar 5.14.).



Gambar 5.14. Laggam bangunan LP Anak yang terlihat pada detail teralis dan jendela. Perpaduan antara keterhukuman dan kemanusiaan.

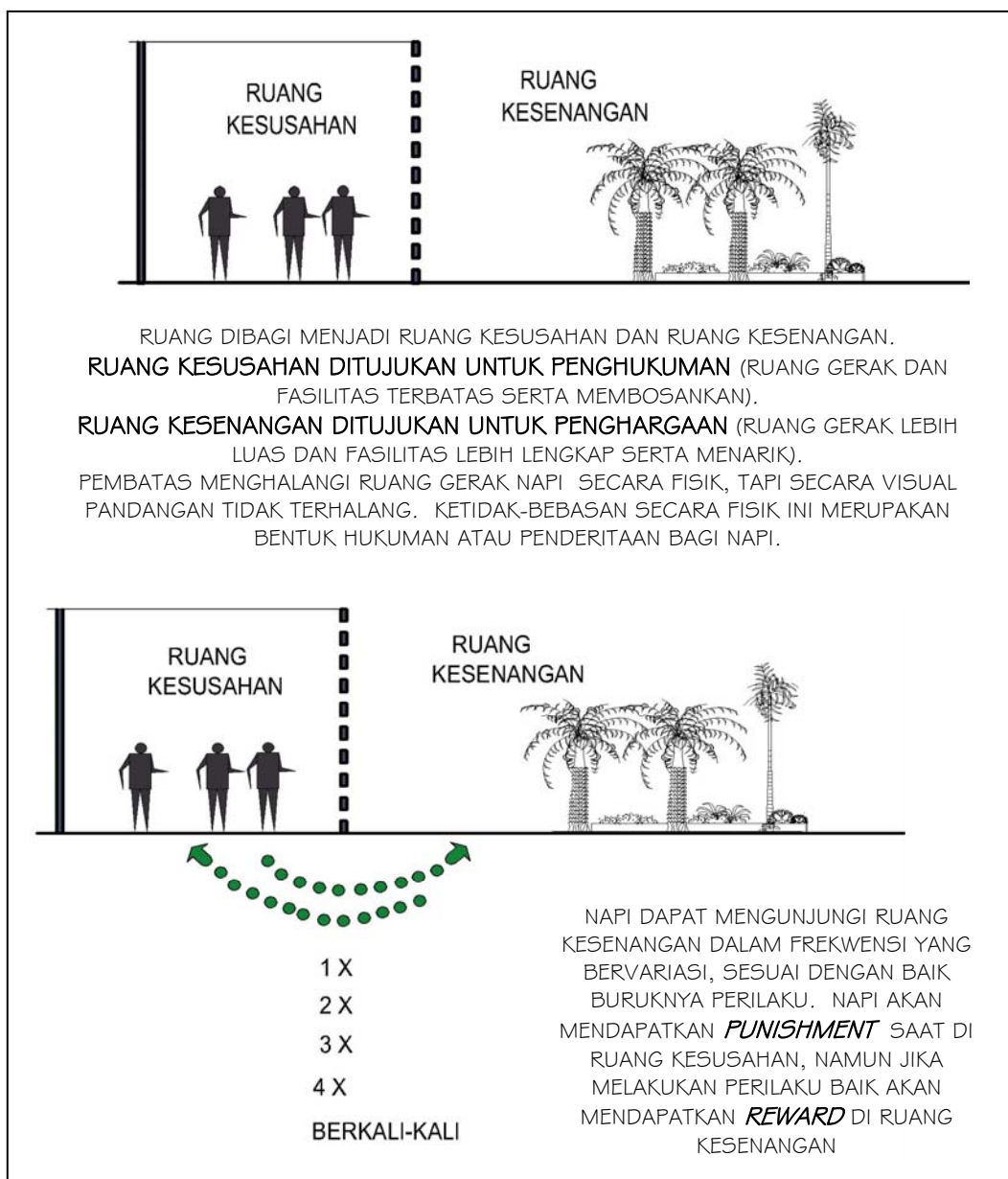
Sejalan dengan konsep bentuk yang menghukum sekaligus manusiawi, demikian juga dengan konsep penataan ruang pada LP Anak ini. Secara umum konsepnya adalah membuat ruang-ruang yang secara fisik membatasi pergerakan, namun secara visual menerus (*continuous*) dan dapat diatur kembang-susut secara dinamis. Dengan cara demikian napi anak dapat mengalami hukuman berupa *negative punishment* dan atau *positive reinforcement* yang membawa pada perubahan perilaku.

Untuk mengurangi perilaku buruk, napi diberikan hukuman yang bersifat *negative punishment*. Hukuman ini berupa suatu stimulus yang mengakibatkan berkurangnya probabilitas berulangnya perilaku dengan cara mengurangi sesuatu yang menyenangkan. Kebebasan bergerak adalah sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Ketika kebebasan itu dikurangi atau dibatasi, mereka akan kehilangan sesuatu yang menyenangkan, sehingga perilaku buruk mereka diharapkan tidak akan berulang. Adapun pengaturan ruang yang secara visual menerus (*continuous*) adalah untuk memperkuat efek hukuman yang mereka alami.

Sebaliknya untuk menambah atau membentuk perilaku yang baik, perlu diberikan perkuatan atau penghargaan (reward) berupa *positive reinforcement*. Perkuatan ini adalah stimulus yang mengakibatkan bertambahnya probabilitas perilaku dengan cara memberi sesuatu yang menyenangkan. Oleh karena itu pada waktu napi menunjukkan perilaku baik, kebebasannya yang semula dibatasi, akan diperlonggar sebagai bentuk penghargaan.

Dengan demikian di dalam LP tersebut ruang-ruang diatur untuk dapat kembang-susut sesuai waktu dan keadaan yang ditujukan untuk mendidik anak dalam bentuk *negative punishment* dan *positive reinforcement*. Ini sesuai dengan sifat hukuman di LP yang membatasi ruang gerak atau kebebasan. Ketika ditujukan sebagai bentuk penghukuman, ruang gerak napi dibatasi pada area atau ruang tertentu saja. Sebaliknya ketika ditujukan sebagai bentuk penghargaan ruang gerak napi bisa diperluas pada area atau ruang yang lain. Kembang-susutnya ruang juga dapat memberi suasana dinamis dan tidak membosankan bagi napi anak.

Untuk menunjang hal itu, rancangan tapak maupun bangunan ruang-ruang dianalogikan sebagai “ruang kesusahan” dan “ruang kesenangan”. Ruang kesusahan ditujukan untuk penghukuman. Disini fasilitasnya terbatas serta ruang gerak dibatasi. Sedangkan ruang kesenangan ditujukan untuk penghargaan yang fasilitasnya lebih bervariasi dan menyenangkan. Gambar 5.15. berikut menunjukkan konsep ruang-ruang yang secara fisik membatasi pergerakan, namun secara visual menerus (*continuous*) dan dapat diatur kembang-susut secara dinamis, yang diwujudkan dalam “ruang kesusahan” dan “ruang kesenangan”



Gambar 5.15. Konsep ruang dalam rancangan tapak dan bangunan.

5.3.2. Konsep dan Hasil Rancangan Tapak (*Site Plan*)

Penataan Massa Bangunan

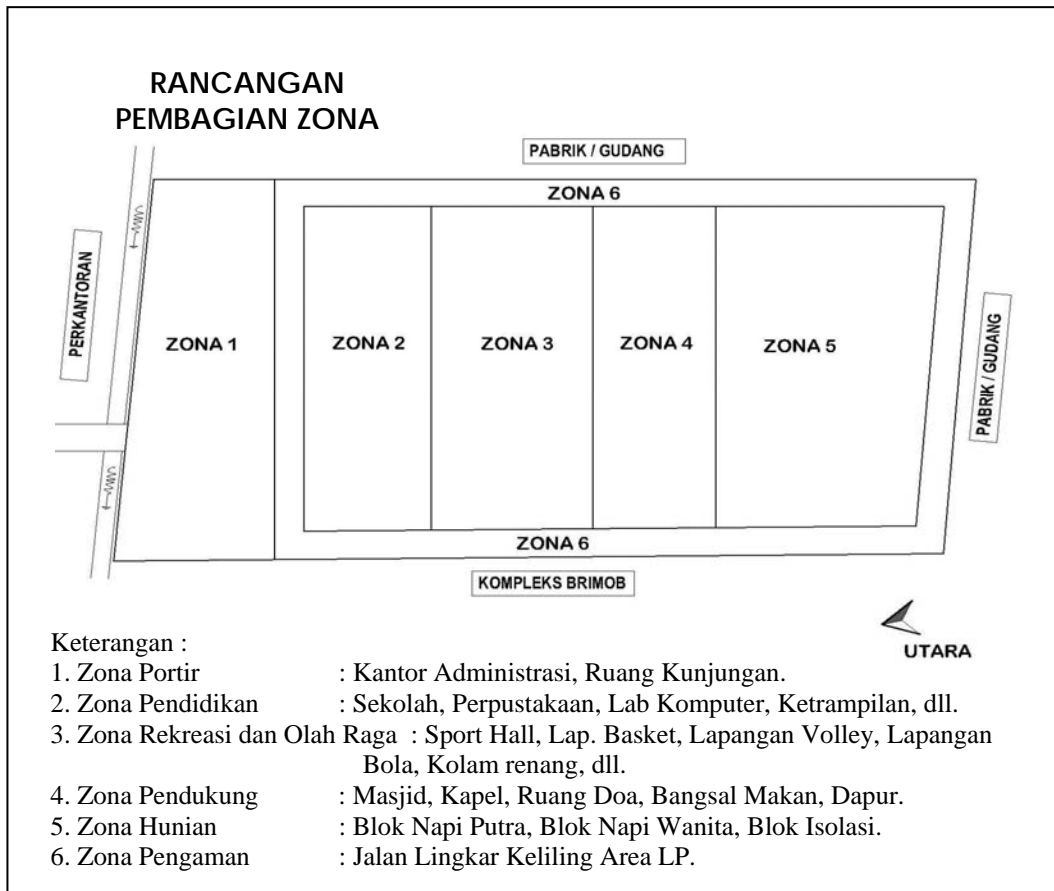
Konsep olahan massa adalah bangunan LP dipecah dalam beberapa massa berdasarkan jenis aktivitasnya, dan diatur dalam pola *grid*. Dibandingkan dengan massa tunggal, cara ini lebih berpeluang memberikan kesan terbuka dan dinamis. Selain itu dengan memecah bangunan dalam beberapa massa, peluang untuk memanfaatkan penghawaan alami akan lebih besar. Dari aspek kesehatan ini sangat menguntungkan, karena udara segar dan sinar matahari akan lebih mudah diperoleh untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan nabi akan penerangan dan penghawaan. Pola ini juga mengurangi risiko bila terjadi kebakaran. Gambar 5.16. memperlihatkan blok-blok bangunan dalam LP diatur dengan pola *grid* atas pertimbangan keamanan. Pola *grid* memungkinkan pemantauan, pengendalian, dan penindakan untuk kepentingan keamanan dapat terselenggara dengan lebih baik.



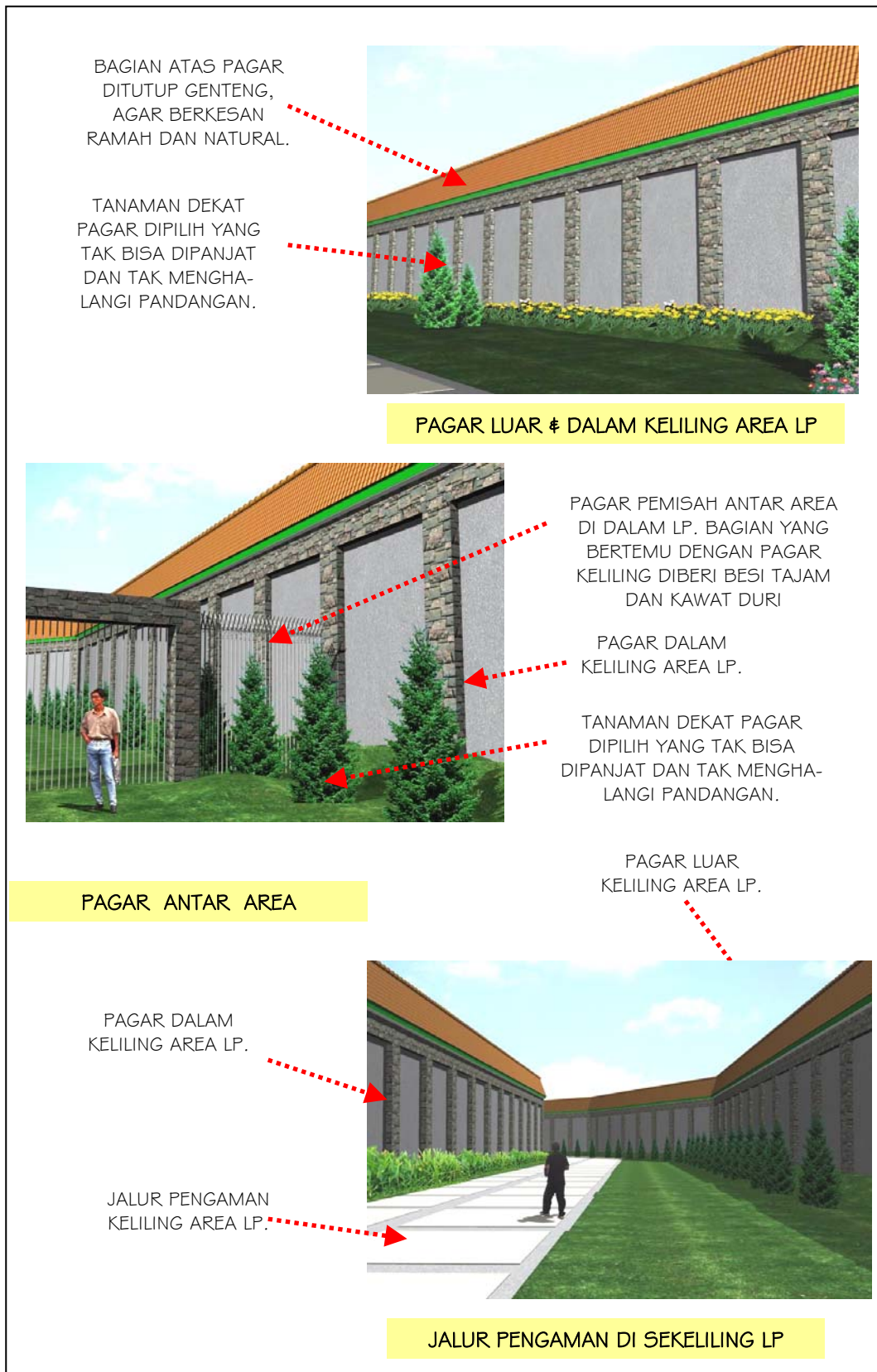
Gambar 5.16. Rancangan pola massa.

Penataan Zoning

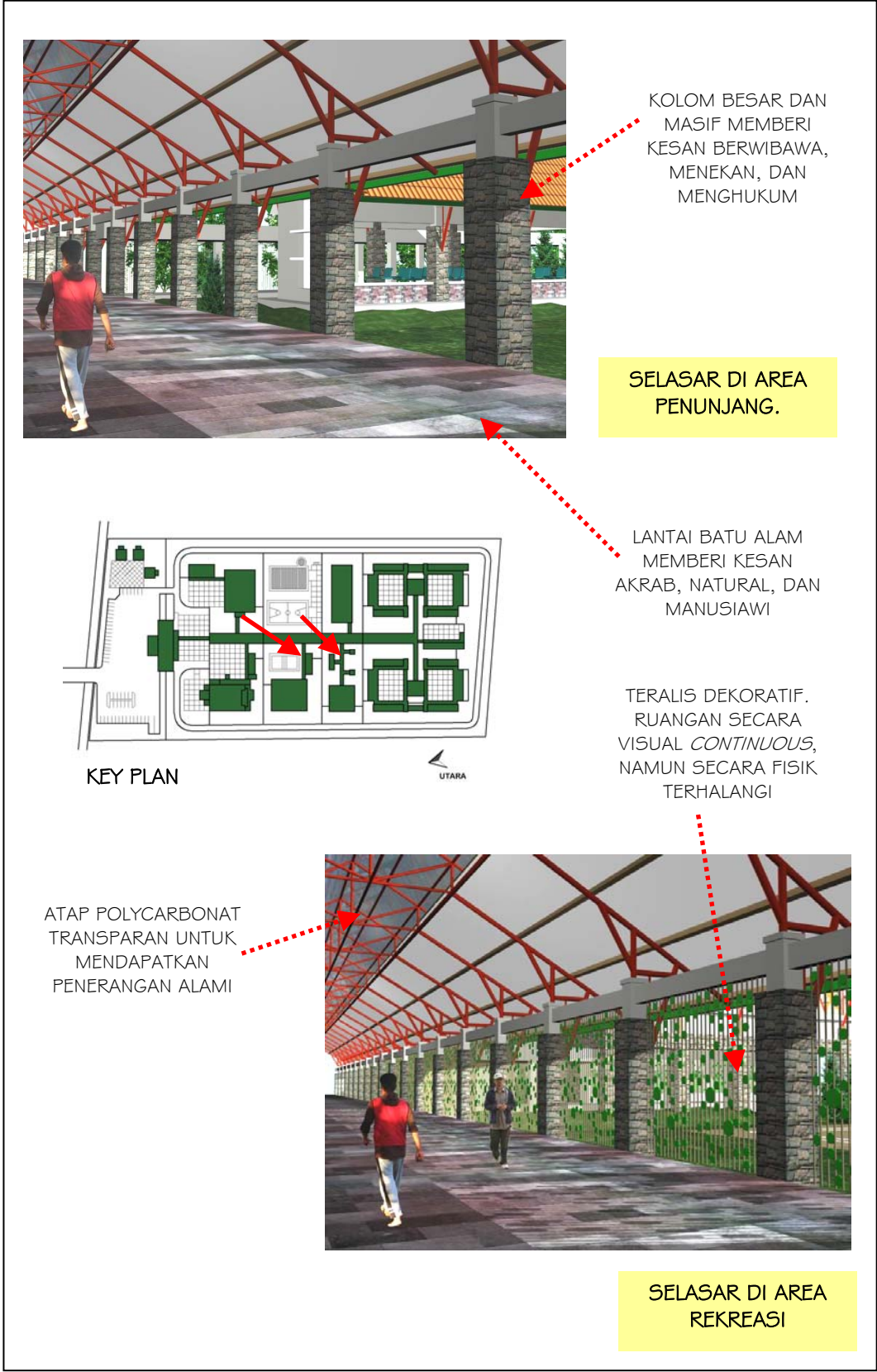
Konsep penataan *zoning* adalah mengelompokkan bangunan berdasarkan kedekatan fungsi dan jenis aktivitasnya, lalu menyusunnya secara linier berdasarkan pertimbangan aspek keamanan dan pembelajaran. Penerapannya pada rancangan adalah, bangunan dan fasilitas di dalam LP Anak dikelompokkan dalam enam area atau zona. yang dikelilingi oleh pagar dan jalur pengaman (Gambar 5.17. dan 5.18.). Zona-zona tersebut adalah : zona portir, zona pendidikan, zona olah raga-rekreasi, zona penunjang, zona hunian, dan zona pengaman, yang dihubungkan oleh selasar terbuka (Gambar 5.19). Zona hunian dan zona pendidikan diposisikan berjauhan. Zona pendidikan terdiri dari blok bangunan sekolah dan ruang ketrampilan. Zona hunian terdiri dari 4 blok n pria, 1 blok wanita, dan 2 blok kamar isolasi. Zona hunian di bagian paling belakang, zona pendidikan di bagian depan berdekatan dengan zona portir. Berada di antara kedua zona ini adalah zona olah raga rekreasi serta zona penunjang.



Gambar 5.17. Rancangan pembagian zona menurut kedekatan fungsi dan jenis aktivitas di dalamnya.



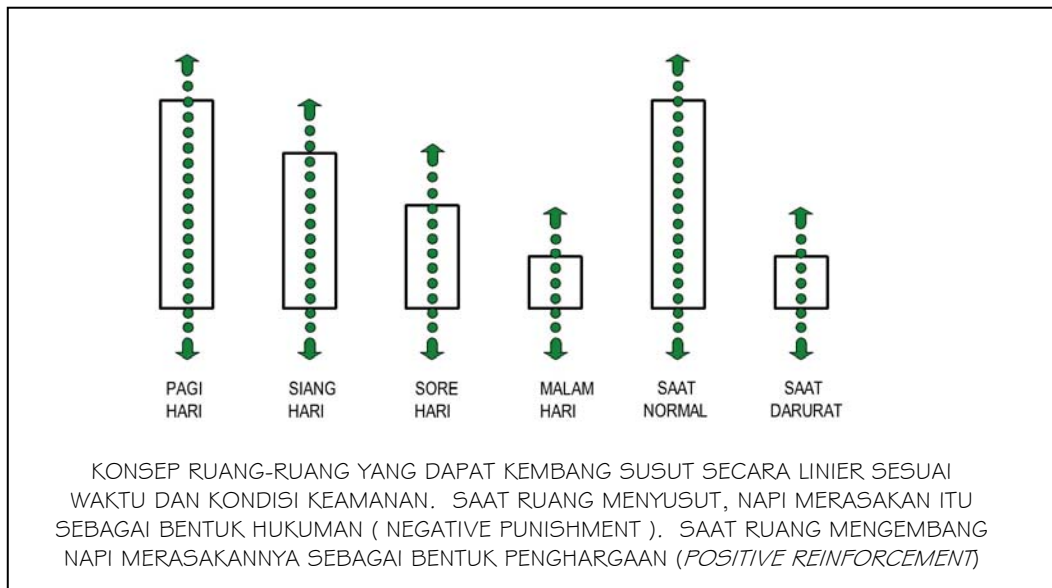
Gambar 5.18. Rancangan pagar luar, pagar dalam, pagar area, dan zona pengaman.



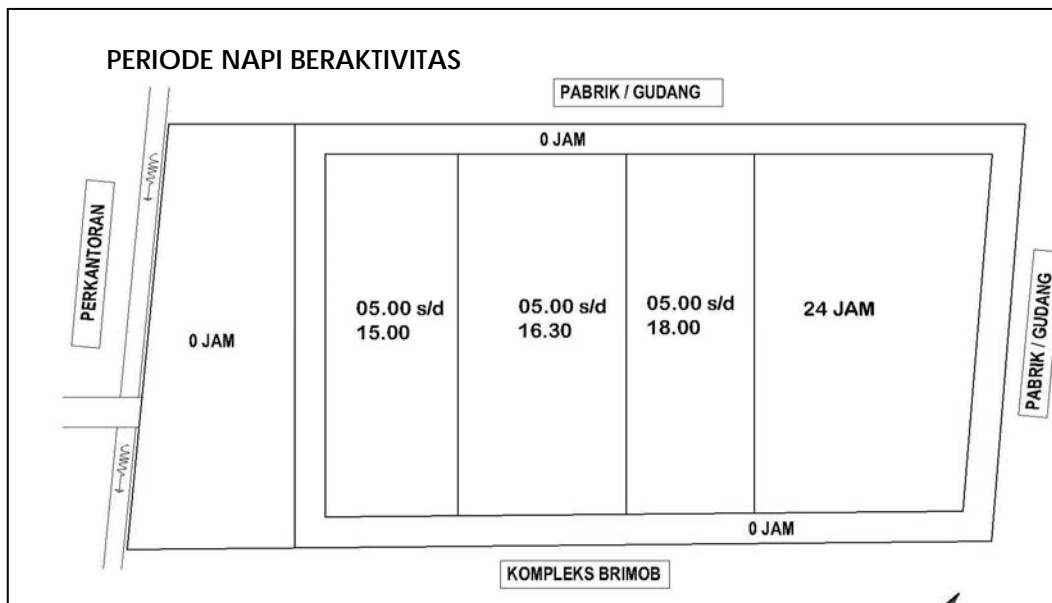
Gambar 5.19. Rancangan selasar yang menghubungkan blok bangunan.

Penataan zona-zona secara linier dilakukan untuk beberapa tujuan. Pertama, untuk memberi kemudahan dalam pengamanan. Seperti terlihat pada Gambar 5.17., secara berurutan zona yang paling banyak berhubungan dengan orang luar (publik) diletakkan paling depan, dekat dengan akses keluar masuk. Sedangkan zona yang tidak boleh dimasuki orang luar (yang paling privat) berada di posisi paling belakang. Zona yang bersifat paling publik adalah zona portir, karena zona ini berfungsi sebagai 'halaman depan atau etalase'. Pada zona portir berlangsung dua kegiatan utama yaitu kegiatan administratif perkantoran dan kegiatan kunjungan kerabat dari napi. Dengan meletakkan zona ini di bagian paling depan, akan mudah bagi pengunjung untuk mencapainya. Selain itu di zona ini juga ada kegiatan memamerkan dan menjual hasil karya para napi, yang juga memerlukan akses langsung keluar masuk kompleks. Sebaliknya zona hunian berada pada posisi yang paling jauh dari akses keluar masuk kompleks. Napi yang berada di zona hunian harus melewati beberapa lapis penjagaan sebelum mencapai akses keluar-masuk di area portir. Posisi zona hunian yang berada di bagian paling belakang juga memudahkan petugas jika sewaktu-waktu terjadi insiden. Misalnya jika terjadi keributan pada salah satu blok di area hunian, petugas bisa mengisolasi area tersebut hingga keributan bisa diatasi.

Kedua, penataan secara linier memberikan kesempatan bagi napi untuk mengalami kembang susutnya ruang secara dinamis. Napi tidak harus sepanjang hari berada di ruang atau area yang sempit, tetapi ia juga dapat berada di ruang yang lebih luas dan longgar. Seperti terlihat pada Gambar 5.20. dan 5.21., penataan secara linier memungkinkan dibuatnya zona waktu beraktivitas bagi napi. Dengan adanya zona waktu, petugas pembimbing akan lebih mudah mengatur aktivitas dan ruang gerak napi berdasarkan waktu sesuai dengan jumlah petugas yang ada. Misalnya pada pagi hari napi bebas berkegiatan hingga ke area pendidikan yang berdekatan dengan area portir. Siang hari setelah pukul 15.00 napi dibatasi hanya sampai area rekreasi dan olah raga. Kemudian setelah pukul 16.30 ruang gerak napi hanya di area hunian dan penunjang. Pukul 18.00 napi akan dimasukkan ke kamar masing-masing hingga pagi hari. Dengan demikian jumlah petugas yang harus mengawasi atau membimbing napi makin sore akan makin berkurang sesuai dengan jam kerja petugas.



Gambar 5.20. Konsep ruang-ruang yang dapat kembang susut, dalam penataan tapak.



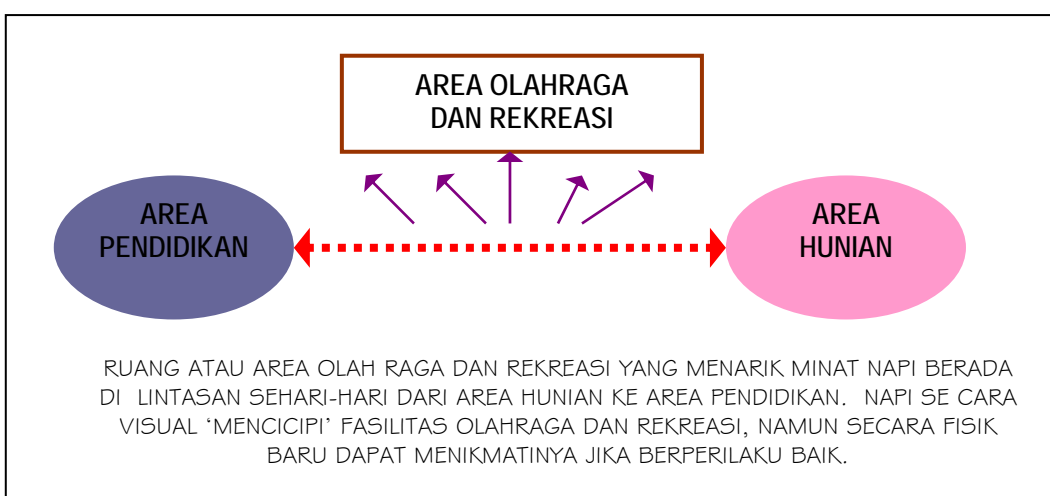
Gambar 5.21. Periode napi beraktivitas yang sesuai dengan pola penataan zoning.

Ketiga, penataan secara linier dapat mengoptimalkan peran fasilitas-fasilitas di zona olah raga dan rekreasi, yang berfungsi sebagai *reward* atau *positif reinforcement* dalam membentuk perilaku baik. Disini napi dididik dengan metode *punishment and reward*. Metode ini menggunakan penghargaan sebagai imbalan bagi perilaku baik yang dilakukan napi, dan hukuman bagi perilaku buruk atau pelanggaran peraturan. Caranya adalah dengan mengelompokkan ruang atau

fasilitas olah raga dan rekreasi yang menarik bagi napi di antara zona hunian dan zona pendidikan. Kedua zona ini adalah zona tempat napi melakukan aktivitas secara rutin. Pada saat napi tiap hari berjalan dari zona hunian ke zona pendidikan dan sebaliknya, mereka akan melihat aktivitas di area olah raga dan rekreasi yang merangsang minat mereka untuk ikut bergabung (Gambar 5.22.). Namun mereka tidak bisa dengan serta merta memenuhi keinginannya tersebut. Mereka harus melakukan berbagai perilaku atau aktivitas positif agar mereka dapat menggunakan fasilitas olah raga atau rekreasi tersebut.

Pemanfaatan fasilitas di zona rekreasi dan olah raga diatur dengan sistem 'buka-tutup'. Untuk masuk dan bisa menikmati fasilitas yang ada di zona ini mereka harus membayar dengan sejumlah 'poin' yang bisa diperoleh dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang mendorong peningkatan kompetensi di area pendidikan. Sebaliknya jika mereka melakukan pelanggaran atau perilaku buruk, misalnya : membawa barang terlarang, tidak merapikan kamar, atau terlambat sholat dluhur berjamaah, poin yang telah mereka kumpulkan akan dikurangi hingga secara otomatis kesempatan mereka untuk menikmati fasilitas di zona rekreasi dan olah raga akan berkurang.

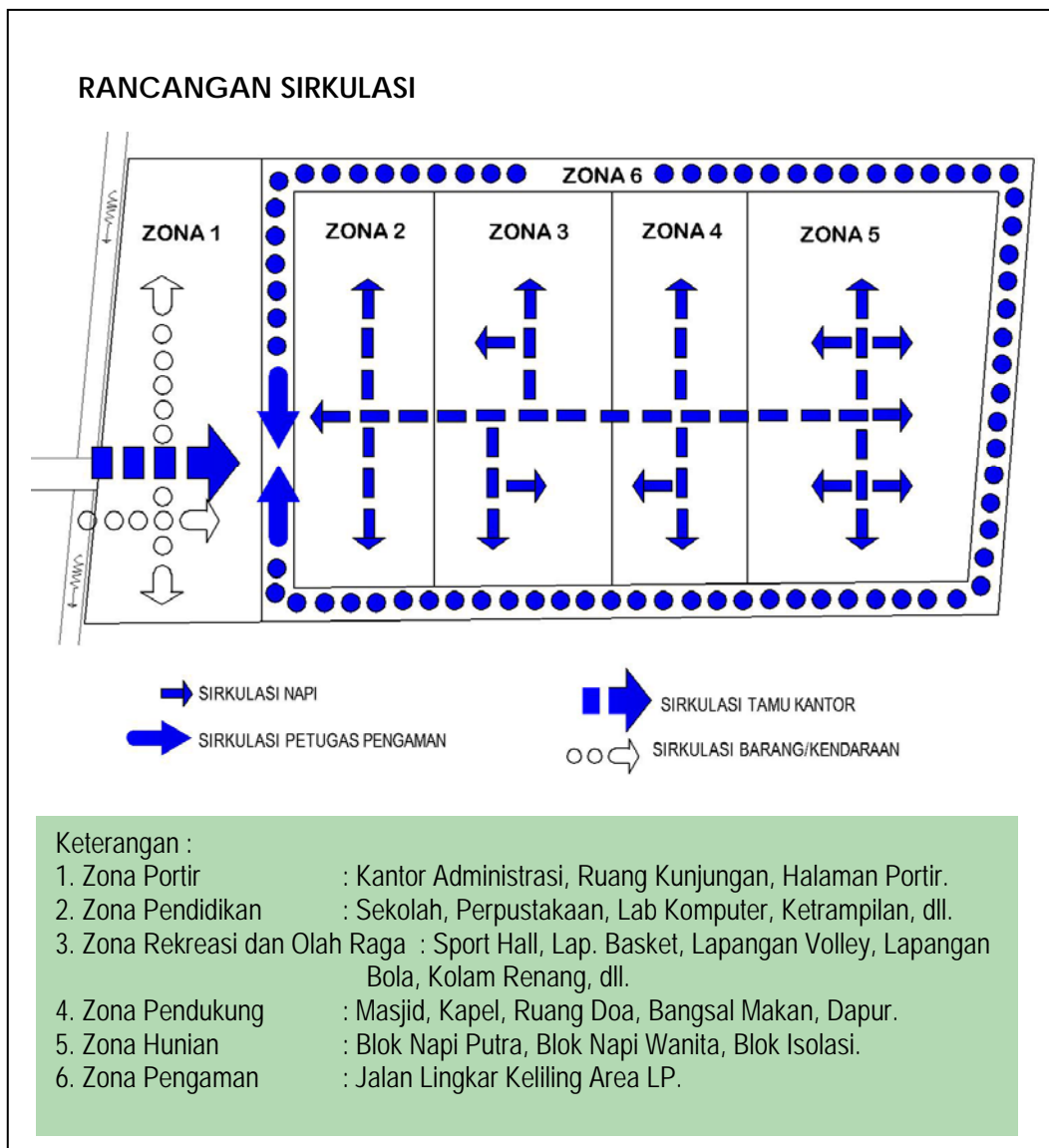
Dengan demikian pada saat napi diberi kesempatan menggunakan fasilitas olahraga-rekreasi, fasilitas tersebut akan berperan sebagai *positive reinforcement* atau penghargaan atas perilaku baik yang ditunjukkan napi. Sebaliknya pada saat napi tidak boleh menggunakan fasilitas tersebut, ia akan berperan sebagai *negative punishment* atas perilaku buruk yang dilakukan napi.



Gambar 5.22. Konsep penataan ruang atau area pada rancangan tapak.

Penataan Sirkulasi

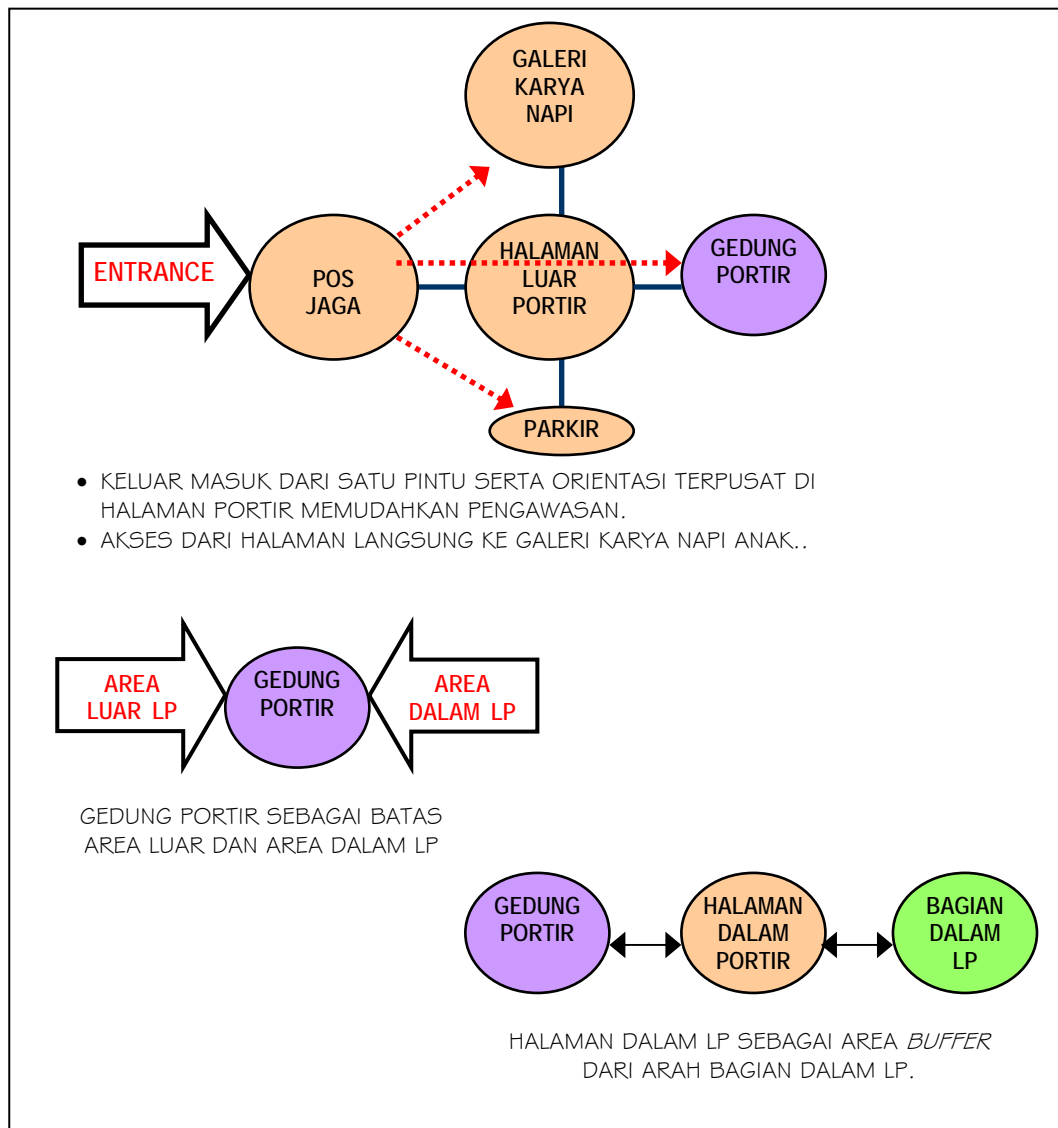
Gambar 5.23. memperlihatkan rancangan sirkulasi dalam area LP yang membedakan alur sirkulasi napi, petugas pengaman, kendaraan atau barang, dan pengunjung. Sirkulasi tamu kantor hanya sebatas pada zona portir saja. Demikian juga tamu yang mengunjungi napi atau galeri yang memamerkan karya napi, hanya sampai sebatas sebagian zona portir.. Untuk narapidana, sirkulasinya dibatasi hanya di area pendidikan, area penunjang, area olah raga dan rekreasi, serta area hunian. Kecuali napi tamping (napi yang berkelakuan baik dan sudah hampir habis masa hukumannya) diperbolehkan berada di area portir.



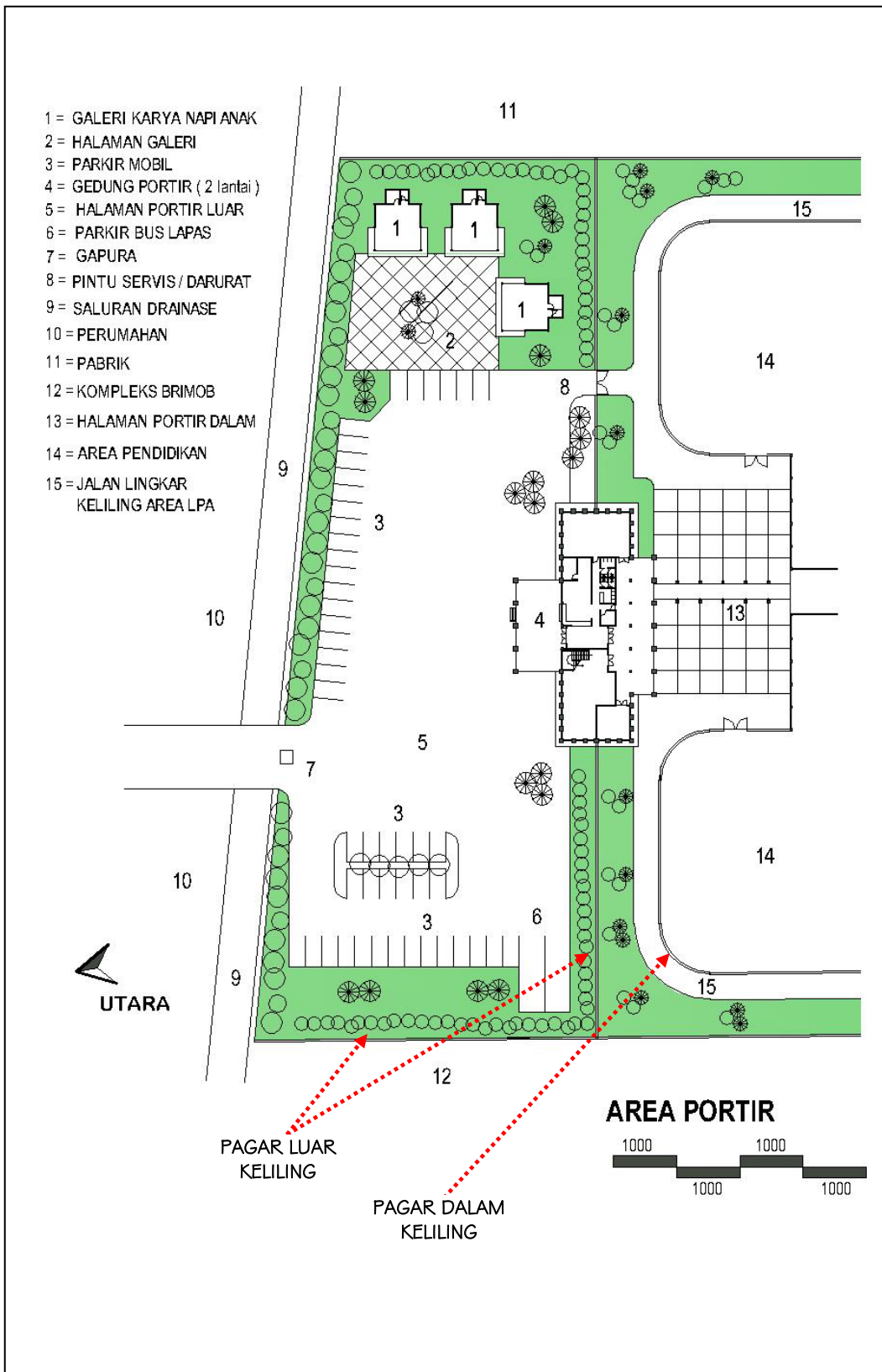
Gambar 5.23. Rancangan sistem sirkulasi

5.3.3. Konsep dan Rancangan di Area Portir

Area portir terdiri dari halaman luar portir, gedung portir (kantor LP), beberapa kios atau galeri karya napi anak, serta pintu masuk utama. Beberapa konsep yang diterapkan untuk memenuhi kriteria keamanan adalah : sistem satu pintu keluar masuk, penataan terpusat dengan halaman portir sebagai pusat orientasi, dan gedung portir sebagai batas antara area luar LP dan area dalam LP. Disisi lain, untuk mewujudkan konsep manusiawi, disediakan galeri untuk menyalurkan kebutuhan napi untuk berkarya dan dihargai. Galeri dapat dilihat dan diakses langsung oleh tamu setelah masuk melalui pintu gerbang (Gambar 5.24. dan 5.25.).



Gambar 5.24. Konsep lay out area portir.



Gambar 5.25. Lay out area portir.

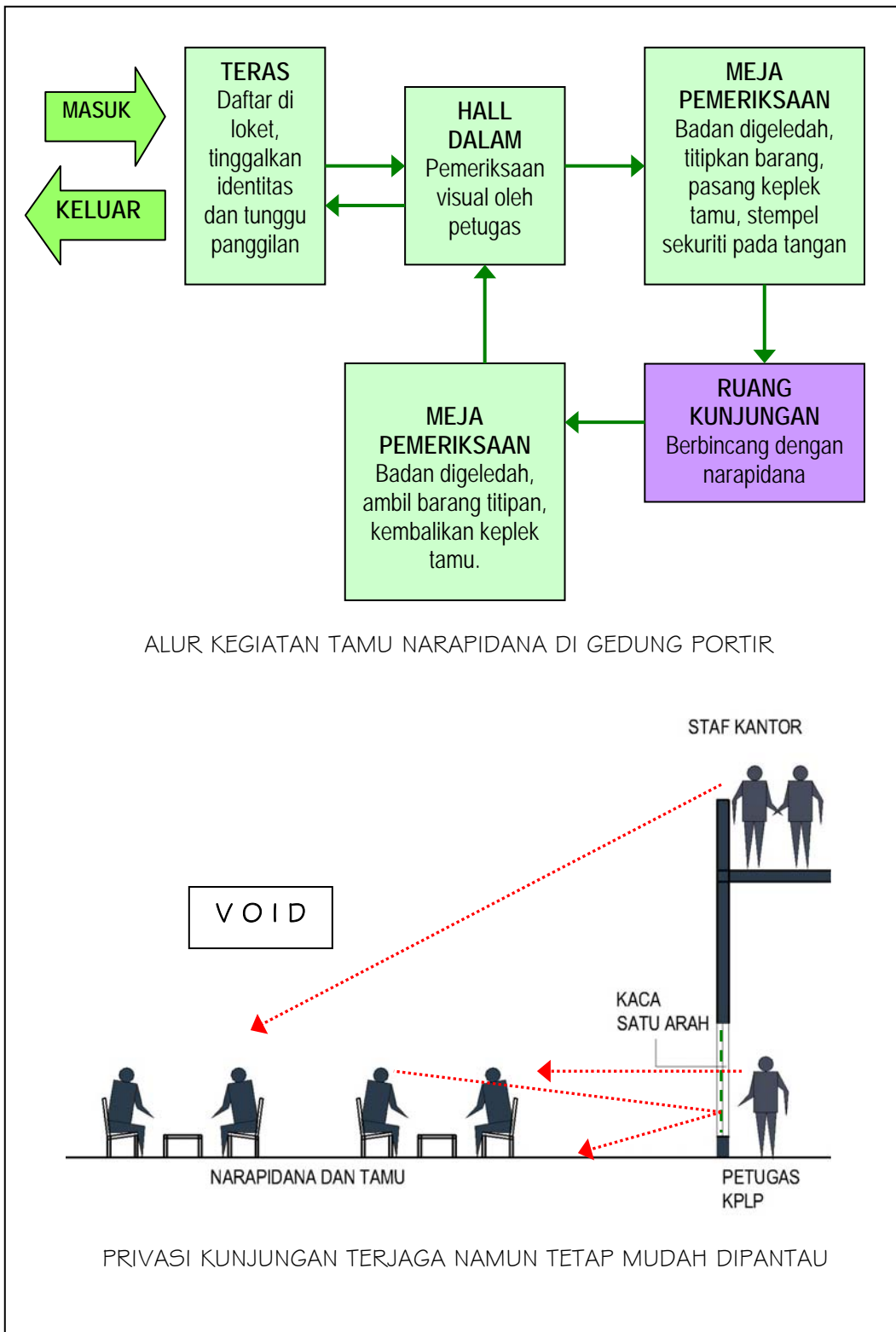
Gedung portir mewadahi kegiatan administratif perkantoran, pertemuan dinas dengan instansi terkait, dan kegiatan kunjungan kerabat napi. Ruang-ruang yang utama adalah ruang administrasi, ruang KPLP (Kesatuan Pengamanan LP), ruang Kepala LP, ruang sidang, dan ruang kunjungan .

Konsep penghukuman antara lain terlihat dari penataan *lay out* ruang yang membuat tamu maupun napi tidak bebas keluar masuk. Akses masuk dari luar hanya satu, namun fleksibel. Bisa diatur untuk satu orang, di saat lain bisa diatur untuk banyak orang. Pintu ini dibuat dua buah yang posisinya saling berdekatan. Pintu pertama adalah pintu kupu tarung yang hanya digunakan secara insidentil bila ada keadaan darurat, sedangkan pintu yang satu lagi merupakan pintu tunggal tempat keluar masuk secara rutin. Pintu ini tembus pandang dan senantiasa tertutup. Petugas jaga yang berada di dekatnya akan membuka jika ada tamu atau staf yang akan keluar masuk (Gambar 5.27.).

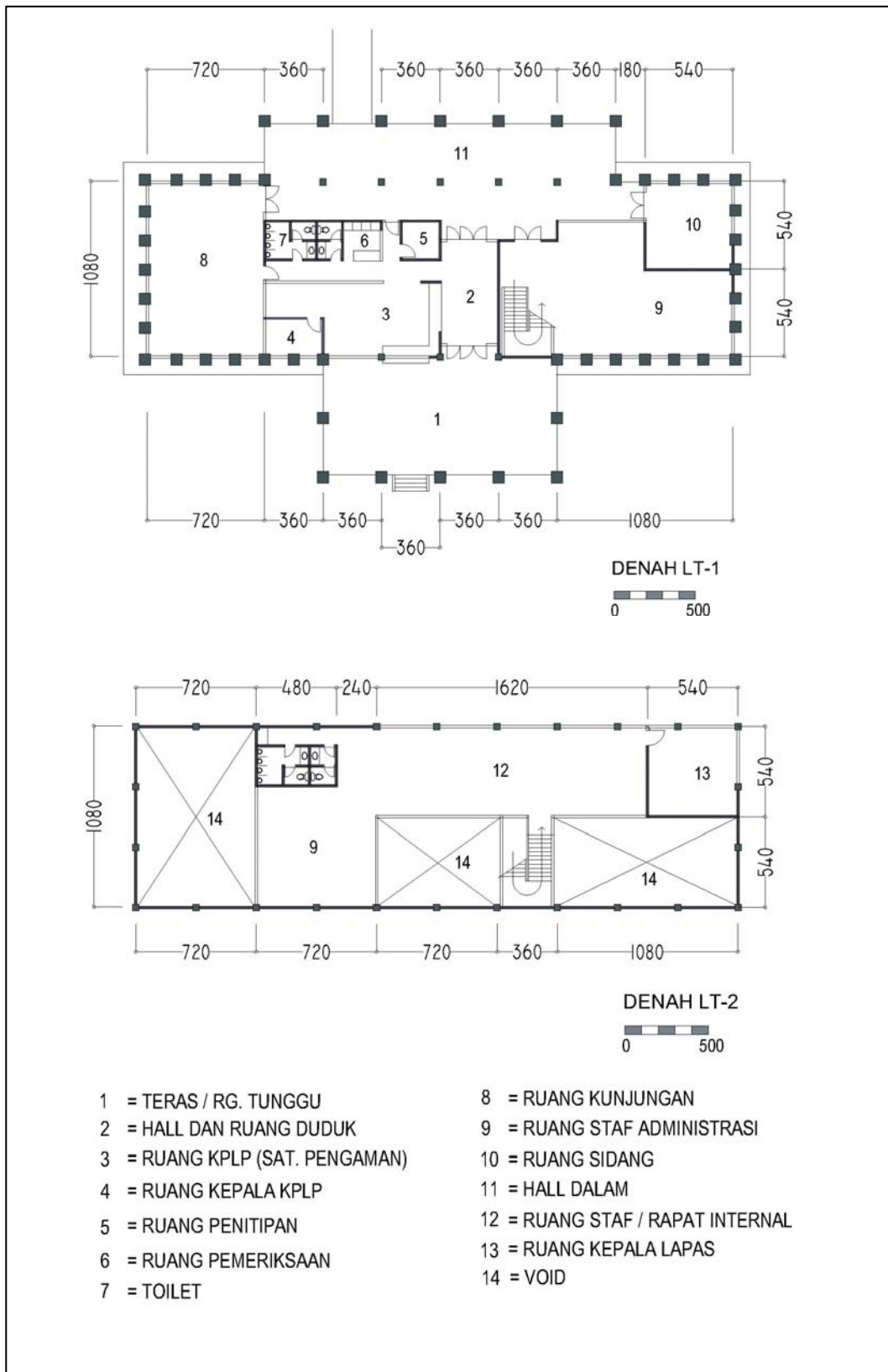
Sisi manusiawi rancangan ini terlihat pada ruang kunjungan. Ruang ini dibuat cukup besar dengan kapasitas yang cukup untuk napi dan tamunya berbincang secara pribadi tanpa terdengar orang lain. Ruang kunjungan berada di lantai satu agar tidak terlalu jauh dari pintu masuk. Agar aktivitas kunjungan dapat terjaga privasinya sekaligus petugas dapat memantau aktivitas tersebut, posisi ruang KPLP dan ruang kunjungan diatur bersebelahan. Dinding antara keduanya dipasang kaca satu arah sehingga petugas bisa melihat dari sisi ruang KPLP, sebaliknya napi dan pengunjung tidak bisa melihat ke arah sebaliknya (Gambar 5.26.).

Konsep terbuka diterapkan dengan keberadaan teras yang luas dan berfungsi sebagai ruang tunggu bagi kerabat napi yang berkunjung. Selain itu ruang-ruang kerja yang ada sebagian besar tidak menggunakan sekat dinding masif. Demikian juga dengan keberadaan beberapa void ikut menunjang kesan lapang dan terbuka.

Konsep bentuk dan tampilan bangunan merupakan perpaduan ekspresi hukuman dan manusiawi. Penggunaan langgam arsitektur tropis yang banyak menonjolkan naungan, pembayangan, dan material alami merupakan ekspresi manusiawi. Sebaliknya penggunaan tiang-tiang tinggi besar dan masif merupakan ekspresi hukuman (Gambar 5.28.).



Gambar 5.26. Konsep aktivitas kunjungan di gedung portir.



Gambar 5.27. Rancangan denah gedung portir.



Gambar 5.28. Rancangan tampak gedung portir dan galeri karya napi anak.

